ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 10, Nomor 2, Juni 2021: 172 - 182
10.33772/etnoreflika.v10i2.1136

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

PERUBAHAN BUDAYA JAKARTA: LUNTURNYA NILAI-NILAI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI DI ERA GLOBALISASI

JAKARTA CULTURAL CHANGES: THE FOLLOWING OF ONDEL-ONDEL BETAWI ARTS VALUES IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Herdin Muhtarom[1], Ilham Arsandi[2], Dora Kurniasih[3], Nida Widia[4], Sulaeman[5]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia
Email korespondensi: herdinmuhtarom01@gmail.com

Diterima: 16 Juni 2021; Direvisi: 9 Juni 2021; Disetujui: 29 Juni 2021

Copyright © 2021 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Muhtarom, H., Arsandi, I., Kurniasih, D., Widia, N., & Sulaeman. (2021). Perubahan budaya Jakarta: lunturnya nilai-nilai kesenian ondel-ondel Betawi di era globalisasi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *10*(2), 172–182. https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1136

ABSTRACT

The times, especially in globalization era, will have an impact, one of which is on cultural changes in Indonesia. Similarly, the change occurs in Jakarta's culture, particularly Jakarta Ondel-ondel art which has changed in the term of its values. This research is intended to find out related cultural changes occurring in Jakarta, especially in Ondel-ondel art, in which the values of the ondel-ondel art begins to fade gradually due to deviations in the use of ondel-ondel in globalization era as a means of earning living through busking. In this study, we used a qualitative research approach through the library research method. The results of study indicate that in globalization era era, Jakarta people do not understand the meaning contained in the art of Ondel-ondel Jakarta, therefore a strategy is needed to maintain and develop Jakarta's Ondel-ondel art in globalization era and to restore the values contained in the art.

Keyword: *era of globalization, art, ondel-ondel*

ABSTRAK

Perkembangan zaman terutama di era globalisasi akan mengalami dampak salah satunya terhadap perubahan kebudayaan di Indonesia. Terutama perubahan budaya Jakarta; Kesenian Ondel-ondel Jakarta yang mengalami perubahan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui terkait perubahan budaya yang terjadi di Jakarta, khususnya pada kesenian Ondel-ondel yang lambat laun nilai kesenian ondel-ondel mulai luntur akibat adanya penyimpangan dalam penyalahgunaan ondel-ondel di era globalisasi sebagai mencari mata pencaharian dengan cara mengamen. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan *(library research)*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa di era globalisasi masyarakat Jakarta kurang memahami mengenai makna yang terkandung dalam kesenian Ondel-ondel Jakarta, oleh karena itu dibutuhkan strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian Ondel-ondel Jakarta di era globalisasi serta mengembalikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Kata kunci: era globalisasi, kesenian, ondel-ondel

PENDAHULUAN

Era Globalisasi telah banyak membawa pengaruh perubahan yang sangat signifikan. Dalam hal ini tentunya memunculkan dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. "Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tidak terelakkan, globalisasi berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal" (Mubah, 2011). Oleh karena itu budaya-budaya lokal yang terdapat di Indonesia harus dapat dilestarikan agar tidak tergeser dengan seiringnya perkembangan zaman. Salah satu perubahan yang sangat signifikan terjadi di DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Indonesia. Kesenian yang cukup populer di Jakarta bagi kalangan masyarakat yaitu Kesenian ondel-ondel.

Penelitian yang dilakukan oleh (Paramita, 2018) tentang pergeseran makna budaya Ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kesenian Ondel-ondel Betawi mengalami pergeseran dari berbagai aspek, salah satunya Ondel-ondel dijadikan hiburan bagi masyarakat sekitar Jakarta dan dijadikan salah satu mata pencaharian terutama di era globalisasi.

Hasil penelitian (Halimatusadiah, 2015) tentang strategi untuk mengembalikan makna pergeseran kesenian Ondel-ondel Betawi, yaitu dengan menyelenggarakan *special event* yang diimplementasikan dalam bentuk Festival Palang Pintu, sehingga dapat memberikan dampak terhadap kesenian Betawi di era globalisasi.

Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang menjadi salah satu ikon budaya Betawi. Pada awal mulanya menurut cerita zaman dahulu, terdapat suatu desa yang terkena wabah penyakit kulit, kemudian masyarakat setempat membuat orang-orangan raksasa sambil mengadakan suatu ritual dan diarak keliling desa. Namun tidak disangka seketika masyarakat yang terkena wabah tersebut sembuh dari penyakit. Dan akhirnya upacara arak-arakan menjadi suatu hal kebiasaan masyarakat desa untuk mengusir roh jahat dan menjadi penolak bala (Kustopo, 2008). Dengan adanya kejadian tersebut, sebagian masyarakat Betawi mempercayai bahwa ondel-ondel dapat mengusir roh-roh halus dan sebagai penolak bala ketika acara-acara tradisi budaya Betawi ber-

langsung. Kemudian ondel-ondel dimaknai oleh masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral. Namun lambat laun, fungsi ondel-ondel mulai mengalami lunturnya nilai-nilai kesenian ondel-ondel, dengan begitu tidak menjadi sakral seperti dahulu.

Seiring berjalannya waktu, ondel-ondel mengalami perubahan menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dipertontonkan dalam acara-acara penyambutan tamu terhormat dan untuk memeriahkan pesta-pesta rakyat. Akan tetapi, pada saat ini keeksistensian kesenian ondel-ondel tidak dimanfaatkan sebagai kegiatan budaya saja, melainkan mengalami penyimpangan dimana kesenian ondel-ondel dijadikan sebagai mata pencaharian oleh sebagian orang. Sekelompok orang berkeliling di jalanan dengan mengarak ondel-ondel serta diiringi musik Betawi yang menggunakanan alat pengeras suara dan membawa sebuah ember untuk meminta-minta kepada warga yang melintas. Mirisnya melihat para pengamen yang menjadikan ondel-ondel sebagai mata pencaharian, bukan asli dari Betawi yang tentunya tidak memahami tradisi Betawi (Ardiansyah, 2021). Hal ini disebabkan karena adanya faktor ekonomi yang menimpa masyarakat sehingga ondel-ondel menjadi solusi yang mudah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Memainkan kesenian ondel-ondel memang menjadi salah satu bagian cara untuk memperkenalkan dan mempertahankan akan kebudayaan daerah tersebut, akan tetapi sekelompok masyarakat kurang untuk memahami sebuah arti budaya, estetika budaya, dan nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Sehingga dengan cara ondel-ondel diarak di jalanan dengan diiringi musik sambil menadahkan ember, membuat nilai kesenian yang terkandung dalam ondel-ondel luntur. Hal tersebut sangat disayangkan karena dapat menurunkan nilai-nilai kesenian yang terdapat pada ondel-ondel, dan dengan begitu masyarakat saat ini beranggapan bahwa ondel-ondel hanya sebagai sebuah alat untuk mengamen.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui terkait perubahan budaya yang terjadi di Jakarta, khususnya pada kesenian Ondel-ondel yang lambat laun nilai kesenian ondel-ondel mulai luntur akibat adanya penyimpangan dalam penyalahgunaan ondel-ondel di era globalisasi sebagai mencari mata pencaharian dengan cara mengamen. Serta hasil dalam penelitian ini, dapat mengetahui strategi untuk meningkatkan kembali makna dalam kesenian Ondel-ondel Betawi di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan *(Library Research)*. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu pertama, mencari sumber referensi baik dari jurnal maupun sumber dari buku yang didapatkan melalui Google Cendekia *(Google Schoolar)* yang sesuai dengan judul penelitian ini, kedua, setelah mendapatkan sumber referensi, kami menganalisis dan mengkaji sumber referensi untuk mendapatkan informasi dari sumber tersebut. Ketiga, kemudian merealisasikan informasi dari sumber referensi dalam penelitian melalui gagasan tertulis yang terdapat pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai ras, agama, dan suku yang memiliki ciri khas dari setiap daerahnya. Ciri khas tersebut

tentunya memiliki nilai filosofi yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan (Rina Devianty, 2017). Dengan demikian bahwa makna kebudayaan adalah segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang terdiri dari sistem ide atau berbagai gagasan yang terdapat dalam pola pikir manusia, sehingga kebudayaan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia terbentuk dari semua penjuru budaya daerah, sehingga budaya di Indonesia memiliki keberagaman dan filosofinya masing-masing, namun budaya yang sudah terbentuk tersebut tentunya untuk membentuk jati diri bangsa Indonesia. Budaya daerah merupakan budaya yang terbentuk dan berkembang di suatu daerah tertentu, yang memiliki filosofi dari kehidupan masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu, budaya daerah menjadi integritas jati diri bangsa Indonesia yang disatukan dengan budaya nasional. Budaya nasional adalah budaya yang dihasilkan oleh masyarakat bangsa tersebut, sejak zaman dahulu hingga kini, sebagai suatu karya yang dibanggakan yang memiliki kekhasan bangsa tersebut dan memberi identitas warga serta menciptakan suatu jati diri bangsa yang kuat (Melina, 2016).

Kebudayaan Indonesia memiliki ciri khas di setiap daerahnya tentunya hal tersebut karena adanya faktor pola pikir masyarakat pribumi yang terdapat di daerah tersebut, sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pribumi. Kebudayaan yang tercipta karena adanya pola pikir masyarakat, hal tersebut bertujuan untuk membentuk pola perilaku masyarakat, bahasa, dan seni. Tentunya hal tersebut untuk membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan dalam bermasyarakat. Keragaman budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia akan menjadi suatu keunggulan serta modal dalam membangun bangsa Indonesia multikultural, karena Indonesia yang memiliki budaya yang beragam dan bervariasi. Salah satu kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai filosofi ataupun ciri khas kesukuan yaitu terdapat pada bidang seni. Ragam seni tari yang memiliki ciri khas kesukuan seperti Tari Saman dari Aceh, tari Rantak dari Minangkabau, Tari Legong dari Bali, Tari Merak dari Jawa Barat, Tari Yapong dari Jakarta, Tari Serimpi dari Jawa Tengah, Tari Baksa Kembang dari Kalimantan Selatan, Tari Lenso dari Maluku sampai dari daerah Papua berupa tari Selamat Datang, dan berbagai macam tarian dari suku suku lainnya (Widiastuti, 2013).

Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang memiliki keberagaman, menjadi sebuah modal serta tantangan bangsa Indonesia di era globalisasi. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini (Musa & Nurhaidah, 2015). Di era globalisasi, kebudayaan akan mudah luntur karena mudahnya informasi yang didapatkan sehingga adanya kebudayaan bangsa lain yang dapat masuk dan berdampak terhadap generasi penerus bangsa yang kurang memahami mengenai aspek filosofi dari budaya daerahnya. Hal tersebut menjadi tantangan bangsa Indonesia di era globalisasi yang sangat mudah untuk

mengetahui perkembangan melalui teknologi. Namun, bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman budaya akan menjadi modal sebagai penguat jati diri bangsa dan untuk menjadi daya tarik para wisatawan luar untuk dapat mengetahui keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan karena adanya arus globalisasi terutama dampak negative terhadap kebudayaan di Indonesia, dapat diatasi melalui kebijakan yang dilakukan pemerintah, serta tiap individu dalam masyarakat. Kebijakan pemerintah maupun pola pikir masyarakat untuk menyaring atau filtrasi terhadap budaya asing, sehingga budaya Indonesia tidak kehilangan jati diri di era globalisasi. Proses filtrasi perlu dilakukan supaya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia tidak akan merusak identitas kebudayaan nasional bangsa kita. Pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang sifatnya negatif (Affan & Maksum, 2016).

Dengan demikian, untuk mengatasi kebudayaan Indonesia di era globalisasi, harus adanya kerjasama dari pihak pemerintah maupun masyarakat untuk dapat menyaring atau melakukan filtrasi terhadap kebudayaan bangsa asing, sehingga kebudayaan di Indonesia tetap bertahan di era globalisasi.

Sejarah Kesenian Ondel-Ondel Betawi

Keberadaan Ondel-ondel tidak ada yang mengetahui pastinya. Menururt cerita dahulu, bahwa suatu desa terkena wabah penyakit kulit, dan penduduk desa itu membuat orang-orangan yang besar yang kemudian diarak keliling, serta diadakan sebuah ritual di sekitar desa. Hal tersebut berhasil menyembuhkan warga dari wabah penyakit. Kemudian arak-arakan menjadi suatu kebiasaan bagi para masyarakat desa, guna mengusir roh jahat dan juga penolak bala (Kustopo, 2008).

Ondel-ondel muncul pada saat Islam belum masuk di Nusantara menurut hasil penelitian. Karena pada saat itu masyarakatnya masih mempercayai Animisme dan juga Hindu. Makhluk yang besar dapat dipercayai memiliki kekuatan yang bisa melindungi manusia. Tampilannya yang masa itu sangat statis ekspresinya dan monumental, seperti patung dengan arwah nenek moyang dan juga mempunyai magis yang diwujudkan sebagai rupa manusia. Ondel-ondel yang magis bisa juga mempunyai fungsi untuk menjaga kampung atau rumah yang dianggap sebagai patung penolak bala (Haryandi, 2016).

Manusia yang merupakan sebagai alat pendukung kebudayaan dalam sebuah ikatan keturunan, memperlihatkan kebudayaan yang berasal dari nenek moyangnya. Karena tradisi-tradisi yang mencolok sesuai dengan membentuk tradisi kebudayaan menjadi baru. Seperti budaya di masyarakat Betawi yang bercampuran dari berbagai suku-suku di Nusantara. Unsur dari budaya Betawi merupakan campuran dari Bugis, Makassar, Melayu, Jawa, Sunda, serta juga pengaruh dari luar seperti Arab dan China. Pada saat itu mereka datang dan mendiami tanah Betawi dengan membawa tradisi dari asalnya. Oleh karena itu, semua unsur yang dibawa oleh para pendatang, menjadi cikal bakal bagian dari terbentuknya budaya Betawi. Ondel-ondel muncul namanya pada saat Benyamin Sueb mempopulerkannya dalam lagu "Ondel-ondel". Sebelumnya nama Ondel-ondel adalah Barongan untuk pertunjukan seni boneka (Haryandi, 2016).

Seiring dengan berjalannya zaman, kepercayaan dalam arak-arakan Ondel-ondel sudah menghilang. Pada saat Ali Sadikin menjadi Gubernur DKI Jakarta, tradisi Ondel-ondel dijadikan

sebagai seni pertunjukkan pada saat perayaan yang berbau Betawi, seperti halnya pesta rakyat, khitanan hingga pernikahan (Lestari & Aditya, 2018). Dengan keputusan dari Ali Sadikin, Ondel-ondel semakin terangkat dan juga dapat dinikmati oleh berbagai etnis di Jakarta. Pemakaian alat musiknyapun termasuk kedalam Tanjidor yang ikut diarak juga seperti alat musik tiup, tenor, klarinet, trombon, bas dan juga ada drum hingga gendering. Bila Ondel-ondel dilakukan ditempat dan tanpa arak-arakan, maka menggunakan alat musik seperti rebana, tehyan, dan juga bedug (Sucipto & Rosyadi, 2006).

Filosofi dan Nilai-Nilai Kesenian Ondel-Ondel Betawi

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki ikon khas yang menggambarkan budaya yang terdapat di daerahnya. Ikon tersebut bisa berupa kesenian, adat istiadat, dan makanan. Hal tersebut untuk membentuk ciri khas daerahnya serta untuk terus mudah diingat. Salah satu ikon daerah yang sudah identik dengan daerah tersebut yaitu Ondel-ondel sebagai ikon seni tradisi Betawi, Jakarta. Ondel-ondel merupakan bentuk boneka sepasang laki-laki dan perempuan ini, tidak hanya sebagai simbolis semata, melainkan juga mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Betawi. Selain dimaknai sebagai arwah nenek moyang yang senantiasa menjaga keberlangsungan kehidupan bagi keturunannya, juga sebagai perlambang penolak bala untuk segala macam bentuk musibah atau bencana yang mengancam bagi masyarakat Betawi (Dewanti, 2014). Tentunya sebagai ikon khas Jakarta, Ondel-ondel memiliki nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat harus dapat memahami nilai yang terkandung dalam filosofi pada kesenian ondel-ondel serta masyarakat harus melestarikan kesenian tersebut yang menjadi ciri khas untuk daerah Jakarta.

Ondel-ondel yang merupakan ikon khas Betawi Jakarta, tentunya memiliki filosofi baik dari segi bentuk, warna, dan lambang yang digunakan dalam kesenian ondel-ondel Betawi. Ondel-ondel adalah kesenian Betawi yang berbentuk boneka raksasa atau berukuran besar yang terdiri dari dua boneka sepasang.



Gambar 1. Filosofi Ornamen pada Ondel-Ondel Betawi, Jakarta
(Sumber: http://jelajahnesia.blogspot.com/2012/12 /ondel-ondel-betawi-yang-unikdan.html)

Dalam kesenian ondel-ondel Betawi juga mengandung filosofi dari segi warna, seperti pada gambar 1 di atas menjelaskan warna merah sering dijumpai pada ondel-ondel laki-laki yang memiliki filosofi dengan sifat buruk, sedangkan warna putih sering dijumpai pada ondel-ondel perempuan yang tentunya memiliki sifat baik. Hal tersebut mengandung filosofi bahwa dalam kehidupan manusia, terdiri atas dua sifat yaitu sifat baik dan buruk. Tidak hanya itu, pada ondel-ondel terdapat juga ornamen bunga kelapa yang terletak pada kepala ondel-ondel, tentunya ornamen bunga kelapa memiliki filosofi yang menunjukan bahwa pohon kelapa yang tumbuh subur di wilayah pesisir (tepatnya di tepi pantai). Karena pada waktu itu, Jakarta merupakan wilayah yang terkenal dengan pelabuhannya yang bernama Pelabuhan Sunda Kelapa, sehingga ornamen pada

ondel-ondel ditambahkan hiasan bunga kelapa sebagai salah satu filosofi Jakarta.

Ornamen selanjutnya yaitu Mahkota yang terdapat pada kepala Ondel-ondel Betawi yang memiliki filosofi adanya kerajaan pada masa itu yang memiliki kejayaan di Kota Jakarta. Tidak hanya ornamen yang terdapat di kepala Ondel-ondel Betawi saja yang memiliki nilai filosofi, namun pakaian yang digunakan dalam kesenian Ondel-ondel Betawi juga memiliki nilai filosofi. Pakaian kebaya encim yang digunakan oleh ondel-ondel perempuan memiliki nilai filosofi, yaitu adanya hubungan dagang dengan Cina, karena pada masa itu, perempuan selalu menggunakan kebaya encim. Adapun pakaian yang digunakan oleh ondel-ondel laki-laki yaitu pakaian sadaria. Tentunya pakaian ini juga mengandung nilai filosofi, yaitu adanya hubungan dagang dengan bangsa Arab, dimana pakaian ini juga merupakan pakaian khas masyarakat Betawi. Dan ornamen yang terdapat pada Ondel-ondel yaitu selendang, selendang yang digunakan oleh ondel-ondel perempuan bermotifkan flora sedangkan Ondel-ondel laki-laki bermotif kotak-kotak.

Fenomena Kesenian Ondel-ondel di Era Globalisasi

Ondel-ondel yang dahulu digunakan sebagai penolak bala yang dipercayai oleh masyarakat Betawi dan juga digunakan sebagai atraksi kesenian, sekarang beralih fungsi menjadi alat untuk mencari ekonomi. Masyarakat Betawi mengetahui bahwa Ondel-ondel digunakan sebagai alat mengamen karena sering menjumpai di jalan. Maraknya ondel-ondel digunakan untuk mengamen ini, menjadikan masyarakat Betawi menaruh perhatian karena Ondel-ondel dilihat menggunakan pakaian yang tidak layak, jarang tampil dengan pasangannya, serta dalam arakannya tidak menggunakan alat musik yang sesuai dengan Ondel-ondel biasanya, melainkan hanya menggunakan speaker yang dipasang lagu. Dengan begitu Ondel-ondel dilihat hanya sebagai suatu kepentingan semata guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagian dari masyarakat Betawi dalam wawancara dengan narasumber, merasakan bahwa Ondel-ondel digunakan untuk mengamen mengarah ke negatif (Chienita, Susanto, & Winduwati, 2018).

Menurut beberapa narasumber yang merupakan masyarakat Betawi seperti apa yang dikatakan oleh Firhand Aldine pada tanggal 2 Mei 2021 menyatakan "Oknum yang merasa Ondel-ondel sudah kurang dilestarikan oleh pihak tertentu dan mengakibatkan Onde-ondel dijadikan alat untuk mengamen yang sudah bertebaran dimana-mana". Menurut dari Dinda Bunga menyatakan "Sebagian dari masyarakat yang berekonomi cenderung ke bawah, menggunakan jalan pintas ini untuk mencari uang dengan satu-satunya menggunakan Ondel-ondel. Karena hal tersebutlah penggunaan Ondel-ondel mudah dijadikan pertunjukan guna mencari uang yang mudah, sebab Ondel-ondel menjadi pusat perhatian dari masyarakat terutama anak-anak". Menurut Alifa Paradise "Kesulitan ekonomi membuat banyak orang berusaha untuk menghasilkan uang. Namun dengan objek budaya Betawi (Ondel-ondel) sebagai sarana untuk mengamen, menurut saya kurang tepat karena dapat menurunkan nilai-nilai kebudayaan Ondel-ondel itu sendiri dan juga berpotensi mengganggu Kenyamanan umum".

Masyarakat Betawi tidak menyukai dalam penggunaan Ondel-ondel sebagai alat mengamen. Tidak pantas jika Ondel-ondel dijadikan alat mengamen, karena sudah ditetapkan sebagai ikon daerah DKI Jakarta. Hal tersebut sudah tercantum dalam Peraturan Gubernur No. 11 Tahun 2017 tentang ikon budaya Betawi, yang berisi "Ondel-ondel merupakan warisan budaya Betawi yang

harus dijaga dan juga dilestarikan penuh".

Karena keunikan dari Ondel-ondel dimanfaatkan oleh orang-orang untuk menghasilkan rezeki melalui mengamen. Dengan diiringi oleh musik gambang kromong maupun tanjidor yang hanya diputar melalui alat perekam yang disambung ke pengeras suara guna mencari perhatian di jalan.

Penampilan dari Ondel-ondel di jalan menunjukkan bahwa pengamen hilir membawa wadah untuk meminta uang ke orang-orang disekitarnya. Orang yang disekitarnya juga ikut berkontribusi dengan melalui reaksinya terhadap pengamen. Penonton yang reaksinya terhadap pengamen inilah yang bisa membuat beberapa faktor, seperti suasana baik ataupun buruk. Akan tetapi ada juga yang merasa terganggu atas kehadiran pengamen di dekatnya (Mcnamara & Quilter, 2016).

Ondel-ondel semakin lama semakin bergeser dengan perubahan zaman globalisasi ini digunakan untuk menghibur masyarakat dengan cara berwisata di daerah yang sudah direncanakan dengan harapannya adalah saweran (Paramita, 2018b). Kemudian Ondel-ondel mempresentasikan masyarakat Betawi dengan menghadapi serta menyikapi dari kehidupan masa ke masa (Wahidiyat & Rahardja, 2018).

Banyaknya penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen di jalanan, mengakibatkan adanya gangguan sosial, dimana masyarakat disekitar kerap dimintai untuk mendonasi. Walaupun itu berdonasi dengan sukarela, akan tetapi pertunjukan Ondel-ondel seperti itu justru mengganggu aktivitas di jalanan. Kemudian perawakan dari Ondel-ondel yang dipakai untuk mengamen juga tidak sedap dipandang karena menggunakan alat seadanya. Ondel-ondel yang kerap melintasi jalanan diiringi oleh musik Tanjidor atau Gambang Kromong yang hanya melalui alat perekam. Pemerintah Daerah DKI Jakarta masih belum bisa untuk mengontrol adanya aktivitas Ondel-ondel digunakan untuk mengamen karena alasannya masih belum diketahui (Fajarwati & Fathoni, 2019).

Strategi Mempertahankan Kesenian Ondel-ondel Betawi di Era Globalisasi

Perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi di wilayah Ibukota Jakarta, tentunya akan berdampak pada kesenian daerah tersebut, salah satunya kesenian Ondel-ondel Betawi, Jakarta. Pemerintah maupun masyarakat harus dapat bekerjasama untuk tetap mempertahankan ikon khas Jakarta tersebut. Sehingga kesenian budaya Ondel-ondel Jakarta tetap bertahan di arus globalisasi saat ini dan generasi penerus bangsa memahami makna dari setiap filosofi budaya yang ada di Indonesia. Jika tidak ada strategi atau kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, suatu kebudayaan akan kehilangan jati dirinya atau akan berdampak pada pergeseran nilai filosofi yang terkandung dalam budaya tersebut. Ondel-ondel merupakan pertunjukan budaya rakyat Betawi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan jaman, ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk mata-pencarian masyarakat Betawi (Paramita, 2018a). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus ada strategi yang dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai filosofi dari kesenian Ondel-ondel Betawi, Jakarta di era globalisasi. Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang

harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut (Nahak, 2019).

Strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya Ondel-ondel Betawi dan mengembalikan posisi serta filosofi yang terdapat pada kesenian Ondel-ondel Betawi yaitu dengan:

Culture Experience

Strategi pertama yaitu dengan cara melakukan pelestarian budaya dengan cara terjun langsung kedalam proses kebudayaan tersebut. Dengan melalui strategi ini dapat meningkatkan kesadaran bahwa kebudayaan tersebut sangat penting untuk dipertahankan, sehingga akan adanya rasa memiliki terhadap kebudayaan tersebut. Terutama generasi penerus bangsa, harus dapat meningkatkan kesadaran terhadap budayanya sendiri, melalui pengamatan langsung. Melalui kegiatan *culture experience* seperti belajar dan berlatih terhadap kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan tetap terjaga kelestariannya.

Seperti yang dilakukan oleh (Jumardi, 2020) dalam melakukan peningkatan kesadaran budaya terutama budaya Ondel-ondel Betawi yaitu dengan melakukan pelatihan terutama bagi generasi remaja, sehingga generasi remaja tetap mempertahankan kebudayaan di era globalisasi. Pemuda sebagai generasi penerus wajib melestarikan budaya lokal dalam rangka penguatan karakter bangsa. Pemuda perlu diperkenalkan lebih dekat dengan budaya yang melingkupi kesehariannya. Salah satu yang perlu diperkenalkan adalah ondel- ondel dalam bentuk pelatihan pembuatan ondel-ondel (Jumardi, 2020).

Culture Knowledge

Strategi kedua, yaitu dengan menggunakan *culture knowledge* yaitu dengan membuat informasi terhadap masyarakat tentang kebudayaan, terutama kesenian ondel-ondel Betawi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi terhadap kebudayaan sehingga masyarakat maupun generasi muda dapat memahami informasi terkait kebudayaan Ondel-ondel Betawi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran budaya.

Memberikan edukasi terkait budaya dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial maupun media yang dapat mencakup semua kalangan masyarakat, sehingga dapat memberikan edukasi secara menyeluruh. Seperti yang dilakukan oleh (Suryani, 2008) memberikaan edukasi melalui radio untuk tetap mempertahankan kebudayaan Ondel-ondel Betawi di era globalisasi, karena melalui media komunikasi akan memudahkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh BENS Radio sebagai media radio ethnic dalam mempertahankan dan memperkuat eksistensi budaya masyarakat Betawi, baik dari program siaran ataupun strategi yang dilakukan (Suryani, 2008).

KESIMPULAN

Indonesia menjadi negara yang kaya akan keberagaman budayanya yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian milik Indonesia yang berasal dari DKI Jakarta berupa sebuah boneka raksasa yang menjadi budaya Betawi. Ondel-ondel memiliki kandungan nilai spiritual, dimana pada masa lalu diyakini mampu menolak segala bala dan mengusir roh halus. Lambat laun fungsi ondel-ondel mulai mengalami perubahan, sehingga tidak menjadi sakral lagi seperti dahulu. Jika dimasa lalu ondel-ondel sangat menarik untuk dipertontonkan dalam acara-acara penyambutan tamu terhormat dan untuk memeriahkan pesta-pesta rakyat, sehingga memiliki histori panjang yang cukup melekat di hati masyarakat Betawi dari masa ke masa, maka kini kerap dijadikan sebagai media

untuk mengamen di jalanan yang bisa saja memunculkan masalah social.

Ditengah berkembang pesatnya globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus teknologi informasi serta kehadiran teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Di era globalisasi kebudayaan akan mudah luntur karena mudahnya informasi yang di dapatkan sehingga adanya kebudayaan bangsa lain yang dapat masuk dan berdampak terhadap generasi penerus bangsa yang kurang memahami mengenai aspek filosofi dari budaya daerahnya, hal tersebut menjadi tantangan bangsa Indonesia di era globalisasi yang sangat mudah untuk mengetahui perkembangan melalui teknologi. Seiringan dengan itu, kini ondel-ondel telah mengalami degradasi nilai, fungsi dan filosofi sebagaimana yang diwariskan oleh nenek moyang. Setiap kebudayaan menghasilkan seperangkat pola dan perilaku, dari pola dan perilaku tersebut menghasilkan sebuah sistem yang memiliki dampak dan pengaruh bagi keberlangsungan masyarakat secara local. Namun, melihat fenomena yang terjadi pada pertunjukan ondel-ondel yang diarahkan pada pendekatan yang terasosiasikan pada pemenuhan mata pencaharian masyarakat, khususnya masyarakat berkemampuan ekonomi rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji, Ondel-ondel tetap dapat dilestarikan keberadaannya dan terjaga kemurnian fungsi dan filosofinya lewat peran aktif dan partisipatif dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah perlu memberikan jaminan pada pelaku seni demi keberlangsungan hidup mereka, berupa kompensasi dan reward yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam memainkan ondel-ondel. Adapun program lainnya dapat berupa pelatihan dan seminar yang tujuannya jangka panjang secara berkelanjutan dengan harapan mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan dan mengedukasi masyarakat mengenai filosofi dan nilai-nilai kesenian ondel-ondel Betawi. Komitmen yang kuat antara pemerintah dan masyarakat secara terpadu, menjadi kunci keberhasilan lesatrinya seni Ondel-ondel Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

Affan, H. M., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal pesona dasar*, *3*(4), 65–72.

Ardiansyah, L. (2021). Persepsi Abang None Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *5*(1), 13–25. https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3273

Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2018). Persepsi masyarakat Betawi mengenai fenomena Ondel-ondel ngamen. *Koneksi*, *2*, 380–386.

Dewanti, A. R. (2014). Ondel-ondel sebagai ikon seni tradisi Betawi. *Prosiding Seminar Nasional Seni Tradisi Keragaman Tradisi Sebagai Warisan Budaya* , 208–215. Retrieved from http://libprint.trisakti.ac.id/9/1/PROSIDING_A_Asih.pdf

Fajarwati, A. A., & Fathoni, A. C. A. (2019). Transformation of Ondel-ondel Function as the Icon of the Capital and Busker in Jakarta. *Proceeding of International Conference on Visual Culture and Urban Life*, 28–37. Jakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.

Halimatusadiah. (2015). Strategi kehumasan sebagai metode pelestarian budaya betawi. *Jurnal ilmu komunikasi*, *2*(1).

Haryandi, K. (2016). Ondel-ondel kontemporer sebagai simbol masyarakat jakarta saat ini. *Jurnal program*

studi desain komunikasi visual, *1*(2), 60–80.

Jumardi, P. S. M. (2020). Pelatihan pembuatan Ondel-Ondel dalam rangka pelestarian budaya Betawi. *HUMANIS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *18*(1), 12–17.

Kustopo. (2008). *Mengenal kesenian nasional enam Ondel-ondel*. Semarang: Bengawan llmu.

Lestari, R., & Aditya, D. K. (2018). Perancangan buku ilustrasi tentang sejarah ondel – ondel Betawi. *E-proceeding of Art & Design*, *5*(3), 22–30.

Mcnamara, & Quilter. (2016). Street music and the law in Australia: busker perspectives tentang dampak peraturan dan peraturan dewan daerah. *Jurnal Penelitian Musik*, *35*(2), 113–127. Https://doi.org/10.1080/01411896.2016.1161477. 2016.

Melina. (2016). Peran budaya dalam pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Ilmu*, *2*(4), 122–130.

Mubah, A. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal FISIP Unair*, *Vol. 24*, h. 302–308.

Musa, M. I., & Nurhaidah. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa indonesia. *Pesona dasar (jurnal pendidikan dasar dan humaniora)*, *1*(4), 1–14. https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi effort to preserve Indonesian culture in the era of globalization. *Jurnal Sosilologi Nusantara*, *5*(1), 65–76. https://doi.org///doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Paramita, S. (2018a). Pergeseran makna budaya Ondel-Ondel Pada. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 133–138.

Paramita, S. (2018b). Perubahan makna budaya Ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 133–138.

Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(2), 226–245.

Sucipto, T., & Rosyadi. (2006). *Profil budaya Betawi*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Suryani, I. (2008). Peran radio ethnic sebagai media penguatan eksistensi budaya masyarakat Betawi (Studi deskriptif Di Bens radio dan masyarakat Betawi RT. 009/08, Setu Babakan, Jagakarsa , Jakarta Selatan). *Jurnal Komunikologi*, *5*(1).

Wahidiyat, & Rahardja. (2018). Perjalanan ikon Jakarta, Ondel-ondel menjadi communication media dan identitas orangnya. *Prosiding Konferensi Seni dan Desain Internasional*.

Widiastuti. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, *1*(1), 8–14. Retrieved from https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/21